

ANALISIS REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE DAN EXPORT PRODUCT DYNAMIC KOMODITAS LADA INDONESIA DAN VIETNAM

Revealed Comparative Advantage and Export Product Dynamic Analysis of Indonesian and Vietnam Pepper Commodities

Defi Astuti Anggraeni¹, Winih Budiarti²

¹Badan Pusat Statistik Kota Manado, Jl. Mangga III, Bumi Nyiur, Manado 95117, Indonesia,

²Politeknik Statistika STIS, Jalan Otto Iskandardinata 64C, Jakarta 13330, Indonesia,

Email: winih@stis.ac.id

Naskah Diterima: 15/11/2022; Naskah Direvisi: 20/06/2023; Disetujui Diterbitkan: 25/07/2023;
Diterbitkan Online: 31/07/2023

Abstrak

Indonesia dan Vietnam merupakan negara produsen dan pengeksport lada terbesar di dunia. Sebagian besar negara tujuan ekspor lada Indonesia dan Vietnam juga sama sehingga menimbulkan persaingan diantara kedua negara. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis perbandingan posisi dan daya saing dari kedua negara tersebut dalam perdagangan lada dunia. Selain itu, perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor lada dari kedua negara tersebut. Metode yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), uji beda rata-rata, dan analisis regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan volume ekspor lada Indonesia pada tahun 2001 sampai 2017 ke tujuh negara tujuan mengalami fluktuatif sedangkan Vietnam mengalami peningkatan. Hasil dari komparasi daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam menunjukkan bahwa terdapat perbedaan daya saing komparatif di pasar Amerika Serikat, India, Korea, dan Prancis. Untuk hasil analisis data panel diperoleh PDB perkapita negara tujuan, jumlah penduduk negara tujuan, dan harga ekspor lada berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lada Indonesia. Sedangkan harga ekspor, dan nilai tukar Dong terhadap USD signifikan berpengaruh terhadap volume ekspor lada Vietnam.

Kata Kunci: Data Panel, *Export Product Dynamic*, Lada, *Revealed Comparative Advantage*

Abstract

Indonesia and Vietnam are the largest pepper producing and exporting countries in the world. Most of their export destinations are the same, creating competition between them. Therefore, it is necessary to compare the position and competitiveness of the two countries in the world pepper trade. In addition, it is necessary to analyze the factors that can affect the performance of pepper exports from the two countries. The methods used are Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), average difference test, and panel data regression analysis. The result of analysis show that development of Indonesia's pepper export volume from 2001 to 2017 to the seven destination countries fluctuated while Vietnam experienced an increase. The results of the comparative competitiveness of Indonesian and Vietnamese pepper exports show that there are differences in comparative competitiveness in the United States, India, Korea, and France markets. The results of the panel data analysis shows that the GDP per capita of the destination country, the population of the destination country, and the export prices Indonesian pepper have a significant effect

on the volume of Indonesian pepper exports. Meanwhile, export prices and exchange rate between Dong and USD significantly affect Vietnam's pepper export volume.

Keywords: Panel Data, Export Product Dynamic, Pepper, Revealed Comparative Advantage
JEL Classification: F13, F16, F43

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan produksi rempah rempahnya, termasuk lada yang sempat menarik bangsa asing untuk menguasai dan menjajah kekayaan alam Indonesia tersebut. Kondisi iklim dan geografis yang sesuai serta ketersediaan lahan merupakan keunggulan yang dimiliki Indonesia dalam memproduksi lada yang dapat diekspor ke negara-negara lain. Menurut Curry (2001), ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk, uang). Ada beberapa manfaat ekspor (Sukirno, 2010), yaitu: memperluas pasar bagi produk Indonesia, menambah devisa negara, dan memperluas kesempatan kerja. Nilai ekspor komoditas lada lebih tinggi dibandingkan komoditas rempah-rempah lainnya yang menandakan bahwa komoditas lada cukup diminati negara-negara di dunia (Pusdatin Pertanian, 2018).

Proses globalisasi di dunia menimbulkan hubungan saling ketergantungan antarnegara bahkan menimbulkan proses menyatunya

ekonomi dunia (Halwani, 2005). Tuntutan yang terjadi dari adanya globalisasi adalah munculnya perdagangan bebas dan liberalisasi perdagangan yang manfaatnya dapat dinikmati oleh negara-negara yang mempunyai daya saing produk yang lebih tinggi dari negara lain (Mardianto dan Hadi, 2004). Namun, liberasi perdagangan juga memberikan tantangan karena menimbulkan persaingan antar negara produsen dan pengeksport dalam memenuhi permintaan dunia. Seperti yang dijelaskan oleh Dominick (1997), pertemuan antara kondisi *excess demand* dan *excess supply* akan membentuk harga di pasar internasional. Tingginya tingkat persaingan antar negara pengeksport ini mendorong Indonesia untuk dapat meningkatkan posisi dan daya saingnya dalam perdagangan lada dunia.

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional terkait dengan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada negara lain. Daya saing dapat juga

dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen (Tatakomara, 2004).

Hingga tahun 2003 Indonesia merupakan negara pengekspor lada nomor satu di dunia, namun pada tahun 2004 hingga saat ini Vietnam merupakan negara pengekspor lada nomor satu di dunia mengungguli Indonesia dan Brazil (UN Comtrade, 2019). Penelitian Ramadhani (2020) juga menyatakan bahwa Vietnam merupakan negara pengekspor lada terbesar di dunia dan mampu memegang kendali atau menguasai ekspor lada di pasar dunia, atau memiliki keunggulan komperatif tinggi, kemudian disusul oleh Brazil pada peringkat kedua, sedangkan Indonesia berada di urutan ketiga.

Negara tujuan utama ekspor lada Indonesia adalah Vietnam, Amerika Serikat, Singapura, India, dan Jerman. Adapun Vietnam merupakan pasar lada terbesar bagi Indonesia di tahun 2017 dengan pangsa ekspor 39% (UN Comtrade, 2019). Namun selain sebagai pasar lada terbesar bagi Indonesia, Vietnam merupakan juga negara pesaing

utama Indonesia dalam mengekspor lada di pasar internasional. Vietnam menjadi produsen dan pengekspor lada terbesar di dunia saat ini. Dalam hal ini, Indonesia mengekspor sebagian besar lada ke Vietnam yang menjadi negara pengekspor lada terbesar di dunia.

Total nilai impor lada Vietnam dari dunia tahun 2017 sebesar 66.545.180 USD dengan jumlah 12.667,4 ton. Sebanyak 53,42% dari nilai impor lada Vietnam tersebut berasal dari Indonesia (UN Comtrade, 2019). Ditinjau dari ekspor Vietnam, negara tujuan ekspor lada Vietnam sebagian besar juga menjadi negara tujuan ekspor lada Indonesia seperti Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, Singapura, Belanda, dan Prancis, kecuali Uni Emirat Arab, Pakistan, dan Egypt. Adapun Amerika Serikat merupakan pasar lada terbesar bagi Vietnam di tahun 2017 dengan pangsa ekspor 16% (UN Comtrade, 2019).

Negara tujuan utama ekspor lada Vietnam sebagian besar sama dengan Indonesia yaitu Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, Singapura, Belanda, dan Prancis. Hal ini menimbulkan persaingan antar kedua negara tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis daya saing lada Indonesia dan Vietnam untuk

mengetahui perbandingan daya saing lada Indonesia dan Vietnam dalam perdagangan lada dunia. Hasil penelitian Kurnianto, dkk (2016) menyatakan bahwa pada tahun 2014 daya saing ekspor lada Indonesia di pasar internasional masih lebih rendah dibandingkan Vietnam.

Faktor yang cukup berpengaruh terhadap kinerja ekspor komoditas yaitu produksi. Produksi lada Indonesia yang cenderung tidak meningkat berpengaruh terhadap kinerja ekspor yang juga tidak meningkat. Sedangkan Vietnam meningkatnya kinerja ekspor lada di negara tersebut ditandai dengan meningkatnya produksi ladanya.

Menurut penelitian Inayah (2015) dengan menggunakan analisis regresi data panel, GDP per kapita negara importir berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Sedangkan jarak ekonomi, harga ekspor lada, nilai tukar riil, dan partisipasi dalam FTA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Inflasi dan nilai tukar juga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia (Putri, 2016). Ariessa, dkk (2020) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN dan

menganalisis perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan Malaysia di pasar ASEAN tahun 2000 – 2015 dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), Indeks Spesialisasi (ISP), dan Constant Market Share (CMS). Diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan daya saing komparatif, daya saing kompetitif, efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing antara Indonesia dan Vietnam. Namun, terdapat perbedaan pada posisi daya saing Indonesia yang lebih besar dari Vietnam. Sama halnya perbandingan daya saing antara Indonesia dan Malaysia. Penelitian tersebut baru sampai dengan membandingkan daya saing antara ketiga negara di pasar ASEAN saja. Apa saja faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa negara tujuan masih perlu dikaji. Oleh karena itu, perlu diketahui tentang faktor faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa negara tujuan utama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui gambaran umum ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa

negara tujuan utama tahun 2000 – 2017;

2. Mengetahui posisi daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa negara tujuan utama tahun 2000-2017;
3. Menganalisis apakah terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa negara tujuan utama tahun 2000-2017;
- dan 4. Menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor Lada Indonesia dan Vietnam ke beberapa negara tujuan utama tahun 2000 – 2017.

METODE

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup gambaran umum ekspor lada Indonesia dan Vietnam ke tujuh negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, China, Belanda, dan Prancis pada tahun 2000–2017. Komoditas lada yang diteliti merupakan komoditas klasifikasi produk yang termasuk dalam kategori *Harmonized System* (HS) 6 digit coding dengan kode HS 090411.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diunduh dari website UN Comtrade (comtrade.un.org/data) dan World Bank (data.worldbank.org). Data yang diperoleh dari UN Comtrade adalah data nilai dan volume ekspor Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, China, Belanda,

dan Prancis tahun 2000–2017. Data yang diperoleh dari World Bank adalah GDP per kapita, nilai tukar riil, dan jumlah penduduk.

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensia. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan volume dan posisi daya saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam dan ke Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, China, Belanda, dan Prancis pada tahun 2000 – 2017. Beberapa teknik yang digunakan adalah menggunakan tabel dan grafik. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk menilai keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor Lada Indonesia dan Vietnam.

Metode analisis inferensia digunakan untuk menguji perbedaan posisi daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam yaitu dengan *Independent T Test* dan *Mann Whiteney U Test* dan menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi ekspor Lada Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, China, Belanda, dan Prancis pada tahun 2000 – 2017 dengan analisis regresi data panel. Regresi data panel digunakan untuk

mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ekspor lada Indonesia dan Vietnam di pasar Internasional. Variabel yang digunakan berasal dari negara tujuan ekspor maupun variabel yang berasal dari kedua negara tersebut. Model regresi data panel yang digunakan untuk menjelaskan keragaman volume ekspor lada Indonesia dan Vietnam adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \mu_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + v_{it} \quad \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- μ_i : efek individu
- Y_{it} : Volume ekspor lada Indonesia dan Vietnam pada negara tujuan ke-i pada tahun-t (kg)
- X_{1it} : PDB per kapita pada negara tujuan ke-i pada tahun-t (USD)
- X_{2it} : Jumlah penduduk negara tujuan ke-i pada tahun-t (orang)
- X_{3it} : harga ekspor lada pada negara tujuan ke-i pada tahun-t (USD/kg)
- X_{4it} : nilai tukar Indonesia terhadap USD pada tahun-t (Rupiah/USD)
- v_{it} : komponen *error* model

Setelah melakukan spesifikasi model, dalam regresi data panel (Baltagi, 2005) tahapan yang dilakukan pertama adalah Pemilihan model regresi data panel terbaik antara CEM, FEM dan

REM, pertama-tama dilakukan uji Chow untuk menguji model antara common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Apabila keputusan yang didapatkan adalah tolak H₀, tahapan selanjutnya adalah memilih model antara fixed regression model (FEM) dan random effect model (REM) menggunakan uji Hausman. Akan tetapi, apabila hasil keputusan dari uji Chow menunjukkan keputusan gagal tolak H₀, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan uji BP-LM yaitu untuk memilih model antara common effect model (CEM) dan random effect model (REM).

Pengujian struktur matriks varians-kovarians residual dilakukan apabila keputusan model hasil pemilihan model terbaik adalah fixed effect model (FEM) dengan tahapan pertama adalah menguji homoskedastisitas struktur matriks varians-kovarians menggunakan uji LM. Apabila matriks tersebut bersifat homoskedastis maka estimasi model yang telah terpilih menggunakan metode OLS kemudian pengujian berhenti dilakukan pada tahap ini. Namun, apabila matriks tersebut bersifat heteroskedastis maka tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian λ -LM untuk melihat apakah terjadi cross-correlation atau tidak pada struktur varians-kovarians residual. Apabila

matriks bersifat heteroskedastis dan tidak adanya cross-sectional correlation, maka metode estimasi yang digunakan adalah Weighted Least Square (WLS). Akan tetapi, apabila matriks bersifat heteroskedastis dengan adanya cross-sectional correlation, maka metode estimasi yang digunakan adalah FGLS/SUR.

Tahapan selanjutnya adalah pengujian asumsi klasik yang disesuaikan dengan metode estimasi yang digunakan. Apabila metode estimasi yang digunakan adalah metode estimasi menggunakan Ordinary Least Square (OLS), maka uji asumsi klasik yang harus diuji dan dipenuhi adalah uji normalitas, nonautokorelasi, homoskedastisitas, dan nonmultikolinearitas. Akan tetapi, apabila menggunakan metode estimasi Seemingly Unrelated Regression (SUR)/Feasible Generalized Least Square (FGLS), pengujian asumsi klasik yang perlu dipenuhi adalah uji normalitas dan nonmultikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan metode SUR/FGLS dapat mengakomodir permasalahan heteroskedastis dan autokorelasi yang terjadi pada residual. (Greene, 2012). Adapun software yang digunakan dalam studi ini adalah microsoft excel dan eviews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam

Dari hasil perhitungan data UN Comtrade tahun 2000 sampai dengan 2017, diperoleh bahwa Indonesia dan Vietnam merupakan produsen dan eksportir lada terbesar di dunia hingga saat ini. Pada tahun 2000 hingga 2017 ekspor lada Indonesia berkisar antara 31.000 ton sampai 64.000 ton, dengan rata-rata ekspor per tahun 48.000 ton. Sedangkan ekspor lada vietnam berkisar antara 36.000 ton hingga 191.000 ton pada periode waktu yang sama, dengan rata-rata ekspor per tahun sebesar 98.000 ton.

Berdasarkan Gambar 1(a), perkembangan volume ekspor lada Vietnam ke pasar dunia selama kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 mengalami peningkatan. Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Indonesia berfluktuatif cenderung menurun selama kurun waktu yang sama. Selama tahun 2000 hingga 2003 lada yang diekspor oleh Indonesia lebih besar dari Vietnam.

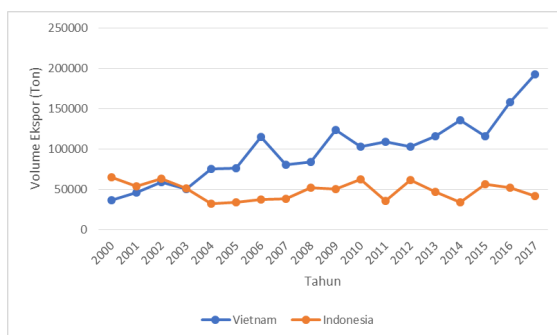
Pada tahun 2000 hingga 2017 Indonesia dan Vietnam telah bersaing dalam memperebutkan pasar lada di dunia. Terdapat beberapa negara yang merupakan tujuan utama ekspor lada

oleh Indonesia dan Vietnam, yaitu Amerika Serikat, India, Jerman, Rep of Korea, China, Belanda, dan Prancis.

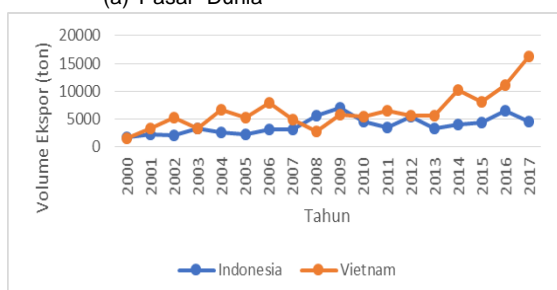
Amerika Serikat memiliki kontribusi yang besar yaitu sebesar 17,08% dari total volume ekspor lada Indonesia ke dunia, dan memiliki kontribusi sebesar 16,26% dari total volume ekspor lada Vietnam ke dunia (Gambar 1((b)). Perkembangan volume ekspor lada Vietnam ke pasar Amerika Serikat selama kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 mengalami peningkatan. Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Indonesia berfluktuatif cenderung menurun selama kurun waktu yang sama. Pada tahun 2000 hingga 2017 ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat berkisar antara 6.000 ton sampai 25.000 ton, dengan rata-rata ekspor per tahun 15.000 ton. Sedangkan ekspor lada vietnam ke Amerika Serikat berkisar antara 1.000 ton hingga 32.000 ton pada

periode waktu yang sama, dengan rata-rata ekspor per tahun sebesar 14.000 ton.

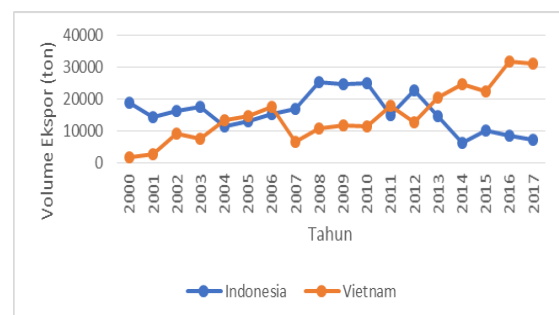
Kontribusi ekspor lada Indonesia ke India sebesar 10% dari total ekspor lada Indonesia pada tahun 2017. Sedangkan kontribusi ekspor lada Vietnam ke India sebesar 8,48% dari total ekspor lada Vietnam pada waktu yang sama. Gambar 1(c) memperlihatkan bahwa perkembangan volume ekspor lada Vietnam ke India selama kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 berfluktuatif cenderung meningkat. Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Indonesia berfluktuatif selama kurun waktu yang sama.



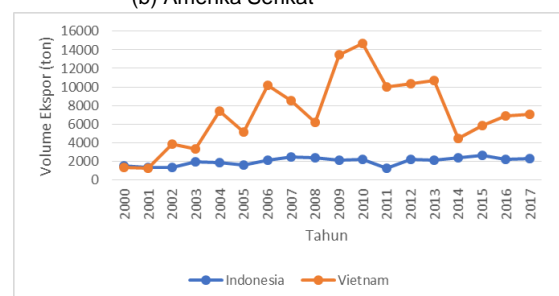
(a) Pasar Dunia



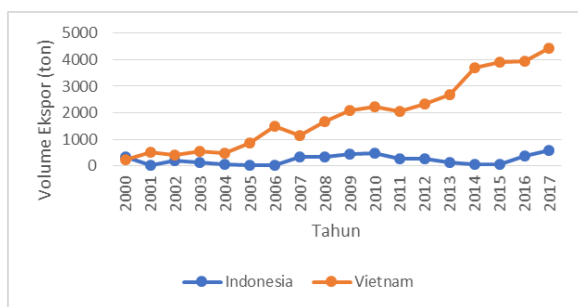
(c) India



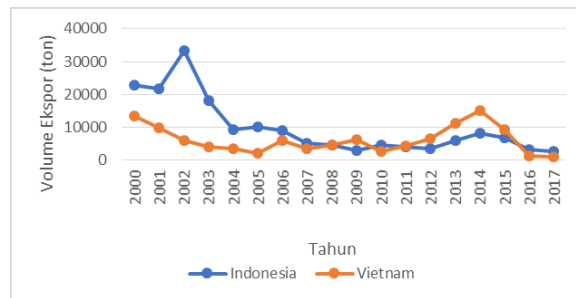
(b) Amerika Serikat



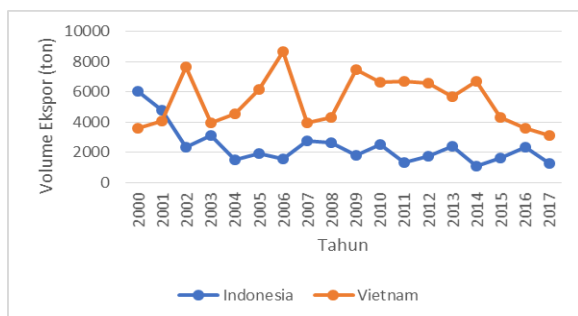
(d) Jerman



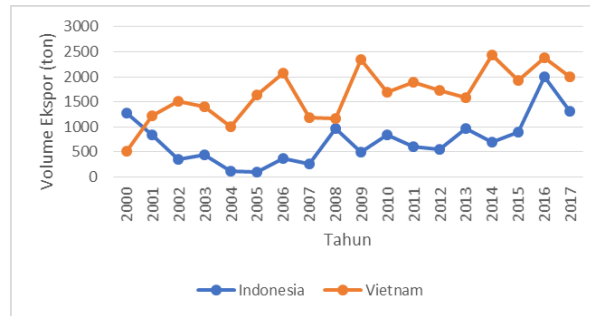
(e) Korea



(f) Singapura



(g) Belanda



(h) Prancis

Gambar 1. Volume Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam ke Pasar Dunia dan Tujuh Negara Tujuan Utama

Gambar 1(d) menunjukkan bahwa ekspor lada Vietnam ke Jerman lebih besar dari Indonesia. Selama tahun 2000 hingga 2017 perkembangan ekspor lada Vietnam dan Indonesia ke Jerman cukup berfluktuatif cenderung meningkat. Untuk Vietnam ekspor terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 14.660 ton dan ekspor terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 1283 ton. Sedangkan untuk Indonesia ekspor terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2653 ton dan ekspor terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1255 ton.

Ekspor lada Vietnam ke Korea lebih besar dari Indonesia (Gambar 1(e)). Selama tahun 2000 hingga 2017 perkembangan ekspor lada Vietnam ke Korea memiliki trend yang meningkat. Sedangkan Indonesia berfluktuatif selama kurun waktu yang sama.

Singapura juga merupakan tujuan utama ekspor lada Indonesia dan Vietnam. Namun Gambar 1(f) memperlihatkan bahwa perkembangan volume ekspor lada Indonesia ke Singapura selama kurun waktu tahun 2000 hingga 2017 mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Vietnam berfluktuatif selama kurun waktu yang sama.

Berdasarkan Gambar 1(g), ekspor lada Vietnam ke Belanda lebih besar dari Indonesia. Selama tahun 2000 hingga 2017 perkembangan ekspor lada Vietnam ke Belanda cukup berfluktuasi. Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Indonesia memiliki trend yang menurun selama kurun waktu yang sama.

Ekspor lada Vietnam ke Prancis lebih besar dari Indonesia (Gambar 1(h)). Perkembangan ekspor lada Vietnam ke Prancis berfluktuasi cenderung meningkat. Hal ini juga terjadi pada Indonesia, dimana ekspor lada Indonesia berfluktuasi namun bila dilihat berdasarkan garis trend memiliki trend yang meningkat.

Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam di Tujuh Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000-2017

Dalam penelitian ini metode RCA digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif daya saing ekspor lada. RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor lada di masing-masing negara tujuan ekspor terhadap pangsa ekspor lada dari seluruh dunia. Nilai RCA lebih besar dari satu berarti negara tersebut

mempunyai keunggulan komparatif atau di atas rata-rata dunia untuk komoditas lada. Sebaliknya, jika nilai lebih kecil dari satu berarti keunggulan komparatif untuk komoditas lada rendah atau di bawah rata-rata dunia.

Amerika Serikat merupakan tujuan utama ekspor lada Indonesia dan Vietnam. Pada tahun 2000 hingga 2017 RCA lada Indonesia untuk Amerika Serikat selalu lebih dari satu (Gambar 2(a)). Hal ini menunjukkan selama periode tahun 2000 sampai 2017 pasar Amerika Serikat untuk Indonesia memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia. Sedangkan untuk Vietnam, hanya di tahun-tahun tertentu (2000, 2002, 2005, 2011, 2013, 2014, dan 2016) memiliki RCA lebih dari satu. Hal ini menunjukkan hanya pada periode waktu tersebut pasar Amerika Serikat untuk Vietnam memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia. Meskipun volume ekspor lada Vietnam lebih besar dari Indonesia pada tahun tertentu, namun tidak membuat Vietnam memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan karena tingginya nilai total ekspor Vietnam ke Amerika Serikat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anggraini (2021), yang menyatakan terdapat daya saing yang tinggi pada

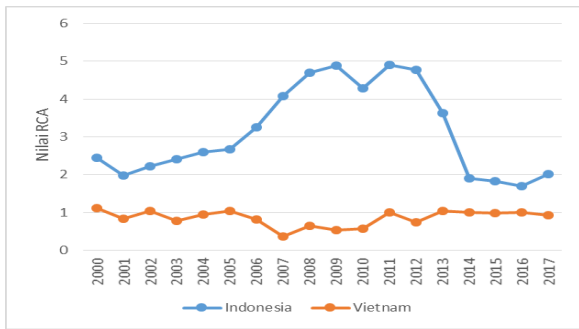
ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat dibandingkan dengan Vietnam, Brazil, India, Singapura dan Perancis.

India juga merupakan tujuan utama ekspor lada Indonesia dan Vietnam. Gambar 2(b) menunjukkan bahwa India merupakan pasar yang cukup potensial dimana pada periode tahun 2000 hingga 2017 memiliki nilai RCA lebih besar dari satu, kecuali untuk Indonesia pada tahun 2013 dan 2015. Hal ini menunjukkan selama periode tersebut pasar India memiliki daya saing komparatif diatas rata-rata dunia bagi Indonesia dan Vietnam. Meskipun sama-sama memiliki nilai RCA lebih dari satu, nilai RCA Vietnam lebih besar dari Indonesia. Hal ini disebabkan lada yang diekspor vietnam lebih besar dari Indonesia dan nilai total ekspor ke India dari Vietnam lebih kecil dibandingkan Indonesia. Nilai RCA yang tinggi menunjukkan bahwa suatu negara dapat memproduksi suatu produk lebih efisien dibandingkan negara lainnya.

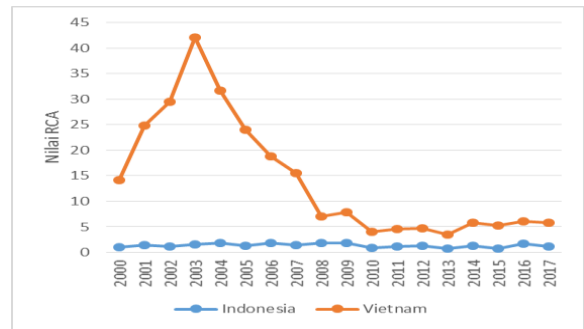
Pasar Jerman merupakan pasar yang potensial untuk mengekspor lada bagi Indonesia dan Vietnam. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2(c) bahwa

pada periode tahun 2000 hingga 2017 memiliki nilai RCA lebih dari satu, kecuali untuk Indonesia pada tahun 2000 dan untuk Vietnam pada tahun 2000 dan 2001. Hal ini menunjukkan pasar Jerman memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia bagi Indonesia dan Vietnam selama periode tersebut. Nilai RCA lada Indonesia berkisar antara 0,9 sampai 4,11, sedangkan nilai RCA lada Vietnam berkisar antara 0,58 sampai 4,91.

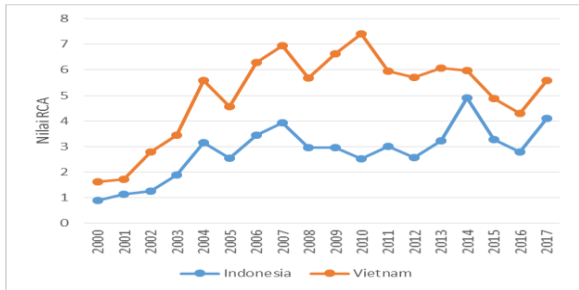
Jika dilihat pada Gambar 2(d), Pasar Korea merupakan pasar yang kurang potensial untuk mengekspor lada bagi Indonesia dan Vietnam. Hal ini dapat dilihat bahwa pada periode tahun 2000 hingga 2017 memiliki nilai RCA kurang dari satu, yang artinya tidak memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia untuk Indonesia dan Vietnam.



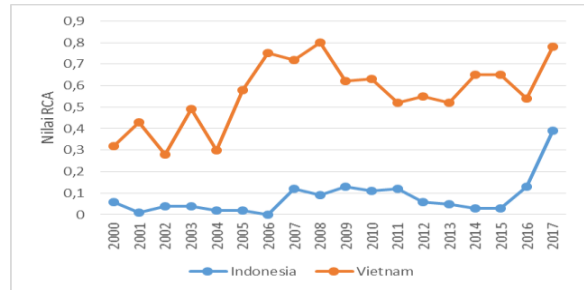
(a) Amerika Serikat



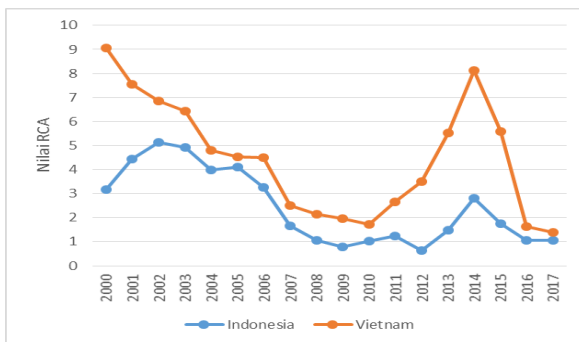
(b) India



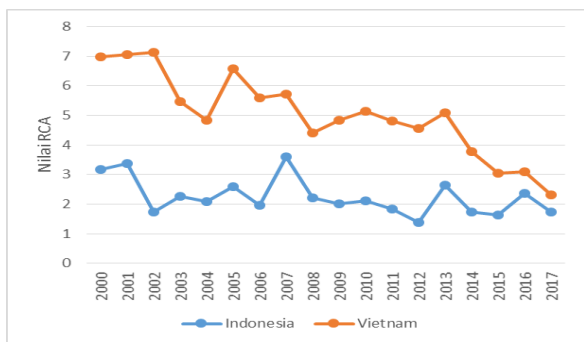
(c) Jerman



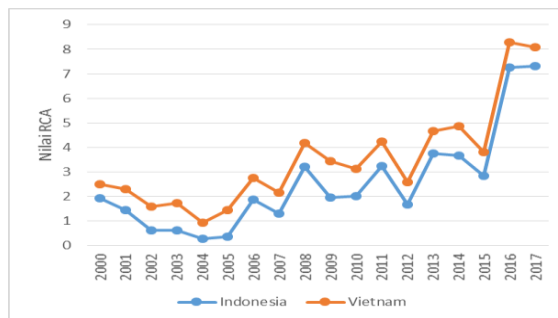
(d) Korea



(e) Singapura



(f) Belanda



(g) Prancis

Gambar 2. Nilai RCA Iada Indonesia dan Vietnam ke Tujuh Negara Tujuan Utama tahun 2000-2017

Sumber : UN Comtrade, diolah

Pasar Singapura merupakan pasar yang potensial untuk mengekspor

Iada bagi Indonesia dan Vietnam. Hal ini dapat dilihat bahwa pada periode tahun

2000 hingga 2017 memiliki nilai RCA lebih dari satu, kecuali untuk Indonesia pada tahun 2009 dan 2012 dan untuk Vietnam pada tahun 2004, 2005, 2010, 2016 dan 2017 (Gambar 2(e)). Hal ini menunjukkan pasar Singapura memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia bagi Indonesia dan Vietnam selama periode tersebut. Pada tahun 2009 dan 2012 Indonesia kalah saing dari Vietnam, sedangkan pada tahun 2004,2005, 2010, 2016, dan 2017 Vietnam kalah saing dari Indonesia. Nilai RCA lada Indonesia berkisar antara 0,63 sampai 5,13, sedangkan nilai RCA lada Vietnam berkisar antara 0,34 sampai 5,9.

Pasar Belanda juga merupakan pasar yang potensial untuk mengekspor lada bagi Indonesia dan Vietnam. Terlihat pada periode tahun 2000 hingga 2017 memiliki nilai RCA lebih dari satu, kecuali untuk Vietnam pada tahun 2016 dan 2017 (Gambar 2(f)). Hal ini menunjukkan pasar Belanda memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia bagi Indonesia dan Vietnam selama periode tersebut. Meskipun sama sama memiliki nilai RCA lebih dari satu, nilai RCA Vietnam lebih besar dari Indonesia. Hal ini disebabkan lada yang diekspor Vietnam lebih besar dari Indonesia. Namun pada tahun 2015 hingga 2017 RCA Indonesia menjadi

lebih besar dibanding Vietnam bahkan di tahun 2016 dan 2017 RCA vietnam kurang dari 1. Hal ini disebabkan karena volume ekspor Vietnam yang terus turun dari tahun 2015 hingga 2017.

Gambar 2(g) menunjukkan bahwa pada tahun 2000 hingga 2017 nilai RCA lada Indonesia untuk Prancis lebih dari satu, kecuali tahun 2002, 2003, 2004, dan 2005. Hal ini menunjukkan selama tersebut di pasar Prancis memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia bagi Indonesia. Sedangkan untuk Vietnam, hanya di tahun tahun tertentu (2003, 2005, 2009, 2010, 2011, 2014, dan 2016) memiliki nilai RCA lebih dari satu. Hal ini menunjukkan hanya pada periode waktu tersebut di pasar Prancis memiliki daya saing komparatif diatas rata rata dunia bagi Vietnam. Meskipun volume ekspor lada Vietnam lebih besar dari Indonesia pada tahun 2001 hingga 2017, namun tidak membuat Vietnam memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan karena tingginya nilai total ekspor Vietnam ke Prancis.

Perkembangan EPD Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam di Tujuh Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000-2017

Export Product Dynamics merupakan salah satu indikator daya saing dengan mengukur posisi pasar

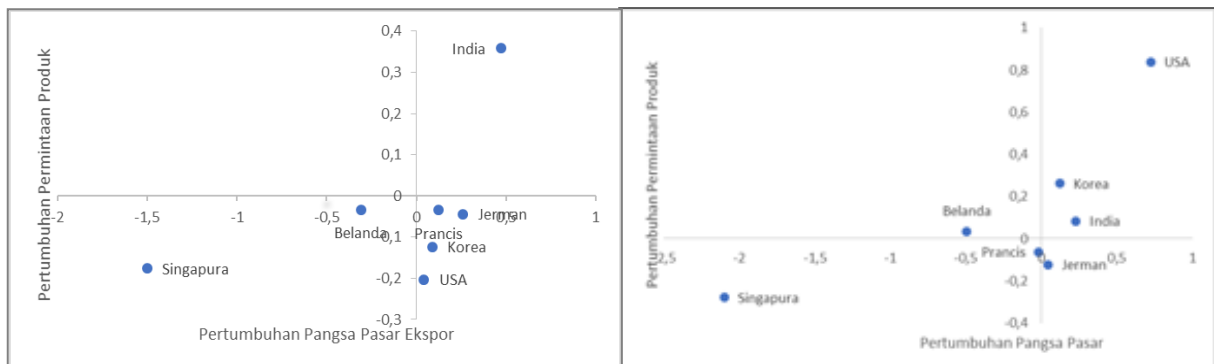
suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Metode ini dapat mengukur dinamis tidaknya suatu produk di pasar yang dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu *rising sttar*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*.

Berdasarkan Gambar 3(a), pasar India berada pada kuadran *rising star* yang berarti bahwa ekspor lada Indonesia di India berada pada posisi pasar yang sangat ideal yang bertujuan memperoleh pangsa pasar ekspor tertinggi.

Sedangkan di pasar Jerman, Prancis, Korea, dan USA, hasil EPD menunjukkan bahwa Indonesia berada

pada posisi *falling Star*, yang berarti bahwa terjadi penurunan pertumbuhan pangsa pasar ekspor lada Indonesia di negara tersebut dan diikuti dengan kenaikan permintaan terhadap produk lada Indonesia.

Pasar negara Belanda dan Singapura berdasarkan hasil EPD Indonesia berada pada kuadran *retreat*, yang artinya bahwa terjadi penurunan pertumbuhan pangsa pasar ekspor di negara tersebut dan diikuti dengan penurunan permintaan terhadap produk.



(a) Indonesia

(b) Vietnam

Gambar 3. EPD Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam Tahun 2000-2017

Sumber : UN Comtrade, diolah

Gambar 3(b) menunjukkan bahwa pasar India, Korea, dan Amerika Serikat berada pada kuadran *rising star*. Walaupun nilai RCA Korea kurang dari satu jika dilihat perkembangannya selama tahun 2000 hingga 2017 ekspor lada Vietnam ke Korea memiliki trend

yang meningkat dibandingkan Indonesia. Sedangkan di pasar Jerman, hasil EPD menunjukkan bahwa Vietnam berada pada posisi *falling star*, yang berarti bahwa terjadi penurunan pertumbuhan pangsa pasar ekspor lada Vietnam di negara tersebut dan diikuti

dengan kenaikan permintaan terhadap produk lada Vietnam.

Hasil EPD menunjukkan Pasar negara Singapura dan Prancis berada pada kuadran *retreat*, sedangkan Untuk pasar negara Belanda EPD menunjukkan posisi pada kuadran *lost opportunity*, yang berarti terjadi peningkatan pertumbuhan pangsa ekspor lada Vietnam di negara tersebut dan diikuti penurunan permintaan terhadap produk lada Vietnam.

Perbedaan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam ke Tujuh Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000 – 2017

Untuk melihat adanya perbedaan daya saing komparatif (indikator RCA) antara Indonesia dan Vietnam digunakan uji beda dua rata-rata. Uji beda rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independen T Test dua populasi dengan varians diasumsikan sama untuk data berdistribusi normal dan Mann Whitney U Test untuk data tidak berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas data dapat diketahui bahwa negara tujuan

Amerika Serikat, Jerman, dan Belanda memiliki data berdistribusi normal sedangkan sisanya tidak berdistribusi normal. Hipotesis nol yang digunakan adalah tidak terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam di tujuh negara tujuan ekspor. Hipotesis nol ditolak jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ (0,05), yang berarti bahwa terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam di tujuh negara tujuan ekspor.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam, Amerika, India, Korea, dan Perancis. Jika dilihat dari perkembangan volume ekspornya (Gambar 5(f)) terlihat terdapat perbedaan perkembangan antara Indonesia dan Vietnam di Korea. Sedangkan di negara Jerman, Singapura, dan Belanda tidak terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Daya Saing Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam di Pasar Jerman

No	Negara Tujuan	Statistik Uji	Sig	Keputusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Amerika	<i>Independen T Test</i>	0,000	Tolak H0
2	India	<i>Mann Whitney U Test</i>	0,000	Tolak H0
3	Jerman	<i>Independen T Test</i>	0,137	Gagal Tolak H0
4	Korea	<i>Mann Whitney U Test</i>	0,000	Tolak H0
5	Singapura	<i>Mann Whitney U Test</i>	0,359	Gagal Tolak H0
6	Belanda	<i>Independen T Test</i>	0,099	Gagal Tolak H0
7	Perancis	<i>Mann Whitney U Test</i>	0,004	Tolak H0

Variabel-Variabel yang Memengaruhi Volume Ekspor Lada Indonesia dan Vietnam ke Tujuh Negara Tujuan Utama Ekspor Tahun 2000 – 2017

Model terbaik yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM) dengan metode estimasi Seemingly Unrelated Regression (SUR) atau Feasible Generalied Least Square (FGLS). Metode estimasi ini digunakan karena pada saat pemilihan model menggunakan uji Chow dan dilanjutkan uji Hausman terpilih Fixed Effect Model, kemudian setelah dilakukan uji struktur varians kovarians residual diperoleh residual bersifat heteroskedastis dan dan terjadi cross-sectional correlation. Pemodelan ini digunakan untuk

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia di tujuh negara tujuan. Dari Tabel 2 di atas diperoleh bahwa variabel PDB perkapita, jumlah penduduk, dan harga ekspor lada berpengaruh terhadap volume ekspor lada Indonesia, sedangkan berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa dengan tingkat signifikansi 10 % variabel yang mempengaruhi volume ekspor lada Vietnam adalah harga ekspor lada, dan nilai tukar Dong terhadap USD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Inayah (2015) yang menyatakan bahwa PDB perkapita negara tujuan dan nilai tukar terhadap USD berpengaruh terhadap volume ekspor lada.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model Ekspor Lada Indonesia

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	P-Value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konstanta	-59.979	24.9444	-2.4045	0.0178
PDB perkapita	-1.42018	0.30376	-4.67529*	0.0000
Jumlah penduduk	4.60344	1.44756	3.18014*	0.0019
Harga ekspor lada	0.21145	0.07847	2.69470*	0.0081
Nilai tukar terhadap USD	0.13105	0.27888	0.46989	0.6393

Ket: * signifikan pada alpha 10%

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Ekspor Lada Vietnam

Variabel	Koefisien	Standar Error	Statistik t	P-Value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konstanta	-91.1065	34.6289	-2.63094	0.0097
PDB perkapita	-0.42925	0.32060	-1.33888	0.1833
Jumlah penduduk	4.00664	2.16413	1.85139	0.0667
Harga ekspor lada	-0.66084	0.11349	-5.82275*	0.0000
Nilai tukar terhadap USD	3.66369	0.63557	5.76445*	0.0000

Ket: * signifikan pada alpha 10%

PDB per kapita negara tujuan ekspor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Apabila PDB per kapita negara tujuan naik 1% maka akan menurunkan volume ekspor lada Indonesia sebesar 1,42% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kualitas lada Indonesia sehingga beberapa negara importir cenderung memenuhi kebutuhan persediaan ladanya dengan mengimpor dari negara lain seperti Vietnam. PDB per kapita menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat di suatu negara. Apabila daya beli masyarakat meningkat

akibatnya meningkatnya standar kualitas akan suatu barang/jasa.

Jumlah penduduk negara tujuan ekspor lada Indonesia secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Apabila jumlah penduduk negara tujuan ekspor naik 1% maka akan meningkatkan volume ekspor lada Indonesia sebesar 4,60% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.. Meningkatnya jumlah penduduk di negara tujuan ekspor, akan menggeser kurva permintaan ke kanan (Lipsey, 1993), sehingga terjadi keseimbangan pada harga yang lebih tinggi dan jumlah diminta lebih banyak. Apabila produksi dalam negeri negara importir tidak mampu memenuhi

kebutuhan konsumsi yang meningkat itu maka negara importir akan cenderung meningkatkan impornya untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

Harga ekspor secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Indonesia. Apabila harga ekspor naik 1% maka akan meningkatkan volume ekspor lada Indonesia sebesar 0,21% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran, dimana saat harga suatu barang naik maka penawaran akan barang tersebut akan meningkat.

Harga ekspor secara signifikan berpengaruh negatif terhadap volume ekspor lada Vietnam. Apabila harga ekspor naik 1% maka akan menurunkan volume ekspor lada Vietnam sebesar 0,66% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan, dimana saat harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut akan turun dan saat harga suatu barang turun maka permintaan akan meningkat.

Nilai tukar mata uang secara signifikan berpengaruh positif terhadap volume ekspor lada Vietnam. Apabila nilai tukar mata Vietnam per USD naik 1% maka akan meningkatkan volume ekspor lada Vietnam sebesar 3,66% dengan asumsi variabel bebas lainnya

konstan. Mankiw (2013) menjelaskan bahwa apabila nilai tukar riil suatu negara tinggi (apresiasi) maka akan menyebabkan barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang dalam negeri relatif lebih mahal, sedangkan apabila negara tersebut mengalami penurunan nilai tukar riil maka barang-barang dalam negeri akan cenderung lebih murah dibandingkan dengan barang-barang luar negeri.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Perkembangan volume ekspor lada Indonesia pada tahun 2000 sampai 2017 ke tujuh negara tujuan ekspor berfluktuasi. Volume ekspor lada Indonesia cenderung menurun untuk negara tujuan Amerika Serikat, Singapura, dan Belanda. Sedangkan perkembangan volume ekspor lada Vietnam pada tahun 2000 sampai 2017 mengalami peningkatan di lima negara tujuan yaitu, Amerika Serikat, Jerman, Korea, Prancis, dan India. Namun, pada negara tujuan Singapura dan Belanda volume ekspor lada Vietnam cenderung menurun.

Lada Indonesia memiliki daya saing yang kuat di tujuh negara tujuan ekspor, kecuali di Korea. Sedangkan Lada Vietnam memiliki daya saing yang kuat di tujuh negara tujuan ekspor, kecuali di Korea dan Prancis. Pasar

yang paling ideal bagi Indonesia ialah pasar India. Sedangkan untuk Vietnam adalah pasar India, Korea, dan Amerika Serikat merupakan pasar yang ideal bagi ekspor lada Vietnam.

Terdapat perbedaan daya saing ekspor lada antara Indonesia dan Vietnam pada tahun 2000 hingga 2017 untuk negara tujuan Amerika Serikat, India, Korea, dan Prancis. Sedangkan untuk negara tujuan Jerman, Belanda, dan Singapura secara statistik tidak terdapat perbedaan daya saing ekspor lada Indonesia dan Vietnam. Variabel yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia pada tahun 2000 hingga 2017 ke tujuh negara tujuan ekspor yaitu PDB per kapita negara tujuan, jumlah penduduk negara tujuan ekspor dan harga ekspor. Sedangkan variabel yang mempengaruhi volume ekspor lada Vietnam pada tahun 2000 hingga 2017 ke tujuh negara tujuan ekspor yaitu, harga ekspor dan nilai tukar rupiah terhadap USD.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini adalah: Melakukan perbaikan fasilitas ekspor, sehingga Indonesia dapat meningkatkan ekspor lada langsung ke negara konsumen sehingga dapat meningkatkan harga jual. Selain itu, melakukan diversifikasi produk lada agar nilai jualnya meningkat sebelum

diekspor; Meningkatkan kualitas lada Indonesia dengan memperbaiki faktor pra panen dan pasca panen secara terpadu dari mulai aspek produksi bahan baku sampai pemasaran dan distribusi. Untuk itu perlu perubahan-perubahan termasuk pelatihan dan bimbingan kepada petani, melalui pembentukan kelembagaan yang tepat seperti “*Spice Board*” di India dan “*Pepper Marketing Board*” di Malaysia supaya usaha tersebut konsisten, berkesinambungan, menghasilkan dampak positif baik untuk petani sebagai produsen, maupun daya saing lada Indonesia di pasar internasional; dan Pemerintah sebaiknya terus meningkatkan ekspor lada ke negara yang menempati posisi rising star dan memiliki daya saing yang kuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Politeknik Statistika STIS dan Badan Pusat Statistik dan semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesha, Y., Alamsyah, Z., & Malik, Adlaida. (2020) Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 80-90.

<https://doi.org/10.22437/jiseb.v22i1.8619>

- Anggraini, D., Syapsan, Darmayuda. (2021) Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke Negara Amerika Serikat. *Convergence: The Journal of Economic Development*. Vol.3, No.2, 90-105.
- Baltagi, Bagi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data: Third Edition*. England : John Wiley & Sons, Ltd.
- Curry, Edmund Jeffrey, (2001). *Memahami Ekonomi Internasional:Memahami Dinamika Pasar Global*, Penerbit PPM.Firdausy, C. M. (2005). *Menapak Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dominick, S. (1997). *Ekonomi Internasional*, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Erlangga, Jakarta
- Food and agriculture Organization of the United Nations. (2019). Diakses pada 6 Februari 2020 melalui <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*. New York : The McGraw-Hill Companies.
- Greene, William H. (2012). *Econometric Analysis Seventh Edition*. England :Pearson Education.
- Halwani, H. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*.Edisi Kedua. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Inayah, I., Oktaviani, R., Garyanto, H.K. (2016). The Analysis of Export Determinant of Indonesian Pepper in International Market. *International Journal of Science and Research (IJSR) Volume 5* Issue 11, November 2016, 1856-1860.
- Kurnianto, D.T., Suharyono, S., Mawardi, K. (2016). Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 40 No. 2.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis. (1993). alih bahasa, A. Jaka Wasana, Kirbrandoko Pengantar makro ekonomi. Jakarta : Erlangga.
- Mardianto, S dan Hadi, P.U. (2004). Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antarnegara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. *Jurnal Agro Ekonomi* 22 (1): 46-73.
- Mankiw, N. Gregory. (2013). *Macroeconomics 8th Edition*. New York: Worth Publishers
- Pusat Data dan Informasi Pertanian. (2018). *Basis Data Ekspor Impor Komoditi Pertanian*. Diunduh 14 November 2019 dari <http://database.pertanian.go.id/>.
- Putri, Ray F. A., Suhadak, Sulasmiyati, S., (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 35(1), 127-136.
- Ramadhani, N., Murtala, Nailufar, F., Yurina. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Lada Juga Pengaruhnya Bagi Cadangan Devisa di 5 negara Pengekspor Utama Lada (Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brazil dan India). *Jurnal Ekonomi*

- Regional Unimal*, Volume 3
Nomor 3 Desember 2020, 23-34.
- Sukirno, Sadono. (2008). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tatakomara, Edwin. (2004). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh, Serta Daya Saing Komoditi Teh di Pasar Internasional*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- UN Comtrade. Diunduh 21 Oktober 2019 dari <https://comtrade.un.org/data/>.

